

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Posisi Duduk Tahiyat Akhir Dalam Perspektif Hadis**”. Tahiyat ialah menghidupkan, mengekalkan dan penghormatan dalam shalat. duduk tahiyat memiliki dua bentuk duduk yaitu, duduk *iftirasyi* yang bermakna membentangkan yakni duduk di atas telapak kaki kiri yang dihamparkan sementara telapak kaki yang kanan ditegakkan. Kemudian duduk *tawaruk* yang bermakna pangkal paha yakni punggung telapak kaki kiri menempel ke tanah, ujung kaki kiri dan kanan berada satu sisi, dengan posisi kaki kiri berada di bawah paha dan punggung betis kaki kanan. Dalam tata cara praktek dimasyarakat aturan duduk *tawaruk* dan *iftirasyi* ini dilakukan secara berbeda. Sebagian melakukan duduk *iftirasyi* ketika tahiyat awal, dan duduk *tawaruk* tahiyat akhir. Perbedaannya terjadi ketika seseorang masuk dalam shalat. Perbedaan tersebut muncul mulai dari adanya hadis-hadis yang mudah dipahami secara berbeda. Berangkat dari seputar polemik permasalahan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana posisi duduk tahiyat akhir menurut hadis Nabi.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif yang dianalisa menggunakan metode *mukhtalif* al-hadis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hadis Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Nasa’i. sebagai data primer yang berhubungan dengan judul penelitian. Sedangkan data sekundernya ialah buku-buku pendukung hasil penelitian yang semakna. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi atau koleksi. Analisis data yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif hadis duduk tahiyat akhir, pada shalat sunnah dua rakaat dan shalat orang masuk yaitu duduk *iftirasyi* pada rakaat kedua, kemudian duduk *tawaruk* pada rakaat terakhir, kecuali uzur boleh melakukannya sesuai dengan kondisi pada saat itu, cara ini lebih utama dan inilah pendapat mayoritas ulama, tetapi boleh juga melaksanakan dengan cara yang berbeda yakni *iftirasyi* walaupun pada tahiyat terakhir, hadis-hadis tersebut masuk ke dalam kategori *tanawwu’ al-Ibadah*, pemahaman *tanawwu’ al-Ibadah* pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman hadis kontekstual, karena hal ini melibatkan banyak hal yang di pertimbangkan, Pendapat ini juga di dukung oleh Imam Nawawi yang menyatakan bahwa ulama berselisih, mana yang lebih utama bukan mana yang lebih benar.

Kata Kunci : *Iftirasyi, Tawaruk, Hadis, Tahiyat Akhir*